

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak dari teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong tingkat kemajuan dunia usaha. Hal ini juga mendorong kegiatan – kegiatan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun untuk mencapai tujuan perusahaan. Kecurangan – kecurangan ini dalam dunia akuntansi disebut fraud. Fraud dapat diartikan segala bentuk usaha kecurangan atau penipuan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan personal yang sifatnya material maupun yang bersifat non material.

Praktik – praktik kecurangan ini disebabkan dari sifat manusia yang cenderung ingin memperoleh kekayaan dan keuntungan material maupun non material. Hal ini melupakan adanya etika, dan norma subyektif. Setiap profesi memiliki etika profesi, termasuk profesi akuntansi. Namun, tidak menjamin mencegah untuk adanya kecurangan dilakukan seseorang.

Saat ini terdapat kasus – kasus kecurangan atau fraud yang dilakukan, yang terdapat pada setiap negara. Kasus – kasus kecurangan tidak hanya dapat terjadi pada perusahaan tetapi juga pada pemerintahan. Hal ini dapat menimbulkan kerugian yang ditanggung oleh pemerintah atau dari perusahaan tersebut. Hilangnya kepercayaan masyarakat maupun investor dan adanya hukuman yang diberikan oleh regulator merupakan dampak yang dihasilkan dari adanya tindakan kecurangan.

Dalam antisipasi tindakan kecurangan – kecurangan atau fraud yang terjadi dapat dengan whistleblowing. Oleh karena itu, muncul sebuah sistem pelaporan atau yang dikenal dengan whistleblowing system dari Komite Nasional Kebijakan Governance pada 10 november 2008. Sistem ini dapat mendorong para akuntan seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya untuk dengan wajib melaporkan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai. Definisi Whistleblowing sendiri merupakan sebuah sistem pelaporan kecurangan yang dilakukan anggota organisasi (baik anggota aktif maupun non aktif) tentang adanya pelanggaran, tindakan illegal, tindakan tidak bermoral, kepada pihak di dalam maupun diluar organisasi itu sendiri (Amaliah, 2018).

Sistem pelaporan kecurangan sudah banyak diterapkan di beberapa organisasi di Indonesia (Damayanti, 2018). Organisasi yang sudah menerapkan whistleblowing adalah organisasi komisi pemberantasan korupsi (KPK), organisasi pusat pelaporan dan analisis transaksi keuangan (PPATK), organisasi komisi nasional hak asasi manusia (komnas ham) dan organisasi komisi yudisial (KY).

Dalam whistleblowing system juga terdapat istilah Whistleblower. Whistleblower disebut dengan orang atau pihak yang melaporkan terdapat kecurangan atau pelanggaran dari organisasi maupun luar organisasi (amaliah, 2018). Beberapa contoh whistleblower adalah Sherron Watkins pada kasus Enron dan Arthur Andersen, Jeffrey Wigand pada kasus praktik manipulasi kadar nikotin pada rokok, Cynthia Cooper dengan membongkar kasus skandal keuangan perusahaan Worldcom, Susno Duadji pada kasus praktik mafia yang terjadi pada lembaga Yudikatif di Indonesia, Agus Condro dengan kasus yang

pengungkapkan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia dan Stanley Enring pada pengungkapan kasus korupsi yang terjadi di Universitas Negeri Manado.

Setiap orang dapat menjadi seorang whistleblower. Namun, whistleblower memiliki risiko yang tinggi (Perdana, Hasan, & Rasuli, 2018). Risiko yang dapat saja dialami misalnya mendapatkan ancaman baik secara fisik maupun non fisik, dapat kehilangan pekerjaan yang saat ini dimiliki, dan dijauhi oleh teman – teman yang melakukan kecurangan. Hal ini yang menjadikan whistleblower bukan sesuatu yang mudah. Seorang Whistleblower mengalami pertimbangan yang sulit untuk mengambil keputusan dalam tindakannya melaporkan kecurangan oleh rekan – rekan dalam satu perusahaan yang sama.

Tindakan kecurangan atau fraud juga terjadi di bidang pendidikan. Fraud yang terjadi di bidang pendidikan menyebabkan kerugian moral dan tercemarnya reputasi yang bersangkutan. Beberapa universitas baik di dalam maupun di luar negeri sudah menerapkan Whistleblowing system. Universitas luar negeri yang menerapkan system Whistleblowing diantaranya Universitas Stanford. Whistleblowing system yang digunakan oleh Universitas Stanford dikenal dengan nama Ethic and Compliance Helpline. Dengan adanya komunitas ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan karyawan untuk berkerjasama mencegah terjadi fraud. Universitas pada dalam negeri yang telah menerapkan Whistleblowing system contohnya Universitas Indonesia dengan nama SIPDUGA UI, Universitas Gajah Mada dengan nama SIAP UGM, dan Universitas Bina Nusantara.

Di Indonesia terjadi kecurangan dalam bidang pendidikan khususnya tingkat universitas diantaranya kasus korupsi yang dilakukan oleh rektor Universitas Negeri Manado, dan Philotus merupakan rektor dari Universitas negeri di Manado (UNIMA), Sulawesi Utara. Kasus ini dibuka oleh Stanley Enring dengan berani menjadi whistleblower

dengan melaporkan adanya praktik kecurangan dalam kasus dugaan korupsi yang dilakukan Philotus pada tahun 2011 (Violita, 2020). Saat itu Stanley Ering melaporkan adanya tindakan korupsi yang dilakukan oleh Rektor Universitas Negeri Manado ke KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Laporan tersebut mendapatkan ancaman balik dari Philotus. Philotus melaporkan Stanley Ering ke Polda Sulawesi Utara pada 17 Februari 2011 dan didakwa dengan dasar hukum pasal 311 KUHP yaitu pencemaran nama baik berdasarkan pasal 27 (3) UU ITE. Dalam kasus ini Stanley Ering mendapatkan perlindungan dari Institute Of Criminal Justices Reform (ICJR) dengan dibantu Lembaga Pelindungan Saksi dan Korban (LPSK).

Niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan secara teori dijelaskan dalam theory of planned behavior. Tindakan nyata dalam theory of planned behavior digunakan dalam dunia ekonomi dan psikologi. Menurut Amaliah (2008) dijelaskan bagaimana niat seseorang untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh tiga faktor. Tiga faktor tersebut diantaranya (1) norma subjektif (subjective norm). Norma subjektif merupakan keyakinan dari diri seseorang terhadap dukungan – dukungan orang – orang terdekat yang mempengaruhi niat atau tujuan dari dalam diri seseorang agar yang mendukung perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dalam kasus Stanley Ering adalah dorongan dari orang – orang di sekitarnya untuk mengungkapkan adanya tindak korupsi di Universitas Negeri Manado. (2) Dilihat dari faktor sikap terhadap perilaku, Sikap terhadap perilaku merupakan keyakinan atau kepercayaan yang tentang benar tidaknya perilakunya melaporkan kecurangan yang terjadi dan mengetahui konsekuensi dari tindakan melaporkan kecurangan tersebut yang disebut behavioral beliefs. Pada kasus Stanley Ering, dia mendapatkan ancaman atas pencemaran nama baik dari tindakan laporannya tersebut.

Namun, Institute Of Criminal Justices Reform (ICJR) mendukung tindakan Stanley Ering dan melindungi Stanley Ering agar tidak terjerumus dalam kasus tindak pidana. (3) persepsi kontrol perilaku (perceived bahavioral control). Kontrol perilaku merupakan keyakinan seseorang dalam menghadapi kendala yang dialami ketika ingin melaporkan suatu tindakan. Pada kasus Stanley Ering. Stanley dengan penuh kepercayaan diri melaporkan adanya tindakan – tindakan korupsi yang terjadi di Universitas Negeri Manado dan melaporkannya kepada pihak berwajib.

Seorang akuntan memiliki etika profesi yang harus dijalankan dalam melakukan setiap kegiatan profesinya tersebut dan seorang akuntan memiliki etika profesi yang penting dalam kegiatan yang dilakukannya. Akuntan memiliki peran menyediakan segala laporan yang berkaitan keuangan yang dapat diandalkan dan dibutuhkan oleh pihak – pihak pemangku kepentingan. Akuntan juga memastikan keefektifan dan keefisienan organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Seorang akuntan harus dapat berani mengungkapkan segala kecurangan yang terjadi dengan segala resikonya.

Dalam Theory of Planned Behavior (TPB), terdapat 3 (tiga) faktor yang menimbulkan niat seseorang melakukan perilaku whistleblowing (Amaliyah dalam Handika & Sudaryanti, 2017). Faktor pertama adalah norma subyektif merupakan niat seseorang melakukan sesuatu apabila perilakunya tersebut diterima oleh orang - orang di sekitarnya, Dari kepercayaan normatif, seseorang dengan yakin untuk melakukan pengambilan keputusan.

Factor kedua yaitu faktor sikap. Sikap merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan atas perilaku seseorang. Tetapi, sikap bukanlah suatu perilaku. Sikap diartikan sebagai bagaimana individu dapat mengambil kesimpulan untuk melakukan suatu tindakan atas

suatu kegiatan. Faktor ini menjelaskan bagaimana cara seseorang atau individu menanggapi suatu kecurangan yang terjadi atas tindakan kecurangan. Sikap whistleblower dalam melakukan pengungkapan kecurangan berpengaruh terhadap tindakan keberlanjutan tentang melaporkan atau tidak melaporkan tindakan kecurangan (fraud) yang terjadi.

Faktor yang ketiga adalah factor persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol atas perilaku merupakan pemahaman tentang diri sendiri bahwa perilaku yang ditunjukkannya atas kesadaran dari pengendalian dirinya (Amalia & Utami, 2018). Pada penelitian ini untuk meneliti pengaruh norma subyektif, sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi di Semarang melakukan tindakan whistleblowing. Mahasiswa akuntansi di Semarang dipilih sebagai responden dikarenakan mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan dengan memiliki sifat objektif dan independen.

Menurut Handika dan Sudaryanti (2017), norma subyektif merupakan factor yang timbul dari luar individu. Oleh karena itu, variabel ini diukur dengan berapa banyak responden yang bangga telah melaporkan adanya pelanggaran, diukur sesuai dengan norma yang dianut (normative beliefs), dan menggunakan skala likert. Norma subyektif timbul dari adanya tekanan dari kepercayaan – kepercayaan orang lain dan dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Makna kata “subjektif” berarti suatu aktivitas dari apa yang dilakukan seseorang, kembali kepada nilai dari dalam individu. Dari tindakan seseorang tersebut memunculkan adanya normative beliefs. Normative beliefs merupakan harapan orang lain atas individu tersebut untuk melakukan suatu norma yang menjadi panduan melakukan suatu kegiatan (Kartikasari, Arifin, & Hidayat, 2013).

Mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan yang merupakan calon auditor intern atau auditor ekstern yang harus dapat menemukan praktik kecurangan yang terjadi dan

harus dapat berani mengungkapkan praktik – praktik kecurangan yang terjadi di bidang perusahaan, instansi – instansi maupun di pemerintahan. Penelitian ini meneliti faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa akuntansi untuk berani mengungkapkan praktik – praktik illegal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat digunakan juga untuk mengukur seberapa besar peran mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Seberapa banyak mahasiswa akuntansi berani untuk aktif mengetahui dan melaporkan apabila terjadi sesuatu praktik kecurangan.

Dalam niat melakukan tindakan whistleblowing terdapat factor lain yaitu gender. Pada umumnya pandangan antara wanita dan pria memiliki niat tindakan yang berbeda. Perbedaan pada biologi individu mempengaruhi pada control psikologinya. Terdapat perbedaan antara pandangan pria dan pandangan wanita dalam memandang etika. Wanita dan pria memiliki perbedaan etika. Perbedaan antara pria dan wanita terdapat dalam hal etika, keyakinan, nilai – nilai, dan perilaku dan wanita dinilai lebih etis dalam berperilaku dibandingkan dengan sikap etis yang dilakukan pria (Syahrul, 2012).

Penelitian ini perlu dilakukan karena mengingat pentingnya peran mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang memiliki tanggungjawab pengungkapan atas segala tindakan etik terhadap kecurangan yang mungkin terjadi. Niat seseorang berawal dijelaskan dalam Theory of Reasoned Action (TRA) dengan ada dua factor yaitu factor norma subyektif dan factor sikap terhadap perilaku. Namun dikembangkan pada Theory of Planned Behavior (TPB) yaitu ditambahkan satu factor tambahan. Factor tersebut adalah factor Persepsi Kontrol Perilaku.

Berdasarkan fenomena tentang pentingnya whistleblowing yang mendukung untuk mencegah terjadinya fraud, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh factor

norma subyektif, factor sikap, faktor kontrol perilaku dan factor gender pada niat mahasiswa melakukan whistleblowing. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan mereplikasi penelitian Perdana, Hasan dan Rasuli (2018) dengan perbedaan tempat penelitian yaitu di Semarang dan subjek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi di Semarang dan penambahan variabel gender sebagai variabel independent.

Dari pembahasan diatas menarik peneliti untuk meneliti tentang “Pengaruh norma subyektif, sikap, dan persepsi kontrol terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan whistleblowing berdasarkan Theory of Planned Behavior (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi semarang)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* ?
2. Apakah sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* ?
3. Apakah kontrol perilaku *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* ?
4. Apakah *gender* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*;
2. Untuk menguji apakah sikap tentang perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*;
3. Untuk menguji apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*;
4. Untuk menguji apakah *gender* berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa, Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Mengetahui factor – factor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing* dan untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini juga dapat sebagai bahan untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis factor – factor yang berpengaruh atas niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.

1.4.2 Bagi Universitas

Manfaat penelitian ini bagi Universitas diantaranya pada evaluasi kebijakan yang telah diterapkan. Sebagai sarana dalam penentuan kebijakan yang mendukung tujuan dari visi dan misi universitas, dan mencegah terjadinya kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan Universitas dengan *whistleblowing*.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab 1 - Bab ini berisi latar belakang tentang *whistleblowing*, uraian kasus – kasus tentang *whistleblowing*, sehingga peneliti dapat merumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian;
- Bab 2 - Tinjauan Pustaka, Pada Bab ini berisi teori – teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini;
- Bab 3 - Bab ini berisi penjelasan metode – metode yang digunakan untuk penelitian dan model pengujian atas data yang diperoleh;
- Bab 4 - Pada bab ini berisi tentang analisis hasil dari pengolahan data yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan;
- Bab 5 - Pada bab ini berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini menguji apakah factor norma subjektif, sikap, persepsi kontrol perilaku dan *gender* dapat mempengaruhi mahasiswa akuntansi di Semarang dalam untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah norma subjektif, sikap, persepsi kontrol perilaku dan *gender*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

